

Dr. Moh. Sulhan, M.Ag

KONTESTASI TAFSIR AGAMA

AKAR KEKERASAN MINORITAS DAN PROBLEM
PLURALISME



**KONTESTASI TAFSIR AGAMA
AKAR KEKERASAN MINORITAS DAN PROBLEM
PLURALISME**

Penulis : Dr. Moh. Sulhan, M.Ag

Copyright 2007 © Moh. Sulhan

Cetakan I Oktober 2007

Cetakan II Desember 2010

Cetakan III April 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memphotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

ISBN: 978-979-16981-1-5

Perupa Cover

Asep Kurniawan, M.Ag

Editor

Asep Kurniawan, MAg

Penerbit

Center for Religious, Intercultural and Social Studies Press



Jl Mayor Idma no.3 Babakan Mulya 04/05

Jalaksana Kuningan Jawa Barat 54445

Telp. (0232) 874347. Fax. (0232) 874542

Pencetak

Kircon Offset

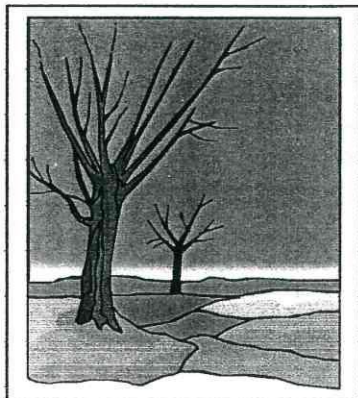
DAFTAR ISI

TRANSLITERASI	iii
PENGANTAR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : MENGGUGAT KEKERASAN PADA KELOMPOK MINORITAS AGAMA	1
BAB II : AHMADIYAH DALAM SEJARAH DAN RELASI AGAMA DI KUNINGAN	17
A. Sejarah dan Organisasi JAI di Kuningan	17
B. Program kerja dan Jaringan	26
C. Ajaran Pokok	30
BAB III : KEKERASAN DAN KONTESTASI TAFSIR AGAMA	33
A. Kronologi Kekerasan Ahmadiyah	33
B. Kontestasi Tafsir Agama	44
BAB IV : AKAR DISKRIMINASI AHMADIYAH KUNINGAN DAN MENIMBANG DIALOG PLURALISME	77
A. Akar Diskriminasi Ahmadiyah Kuningan	77
1. Masalah yang berkait Perbedaan Interpretasi Tafsir Agama	78
2. Problem Bias Kepentingan Politik	80
3. Perebutan Pengaruh dan Aset Ekonomi	81
4. Tak Ada Ruang Dialog Publik	82
5. Bias dari Ketakutan "the Other"	83
6. Problem Sosial dan Bias Budaya di Masyarakat	84
7. Masalah Hegemoni dan Mekanisme Kuasa Mayoritas pada Minoritas	85
8. Hilangnya Solidaritas Masyarakat	86
B. Membuka Dialog Pluralisme-Emansipatoris	87
BAB V : KEKERASAN, TOLERANSI DAN INKLUSI-	

VISME	93
A. Dialog Membangun Inklusivisme	94
B. Refleksi	96
BAB VI : HIDUP BERSAMA DI TENGAH PERBEDAAN..	97
A. Indahnya Hidup dalam Kebersamaan dan Toleransi	97
B. Tantangan dan Harapan	99
BAB VII : DILEMA PSIKOLOGIS MENENTUKAN PILIHAN AGAMA : NESTAPA MINORITAS DI CIREBON	101
A. Pendahuluan	101
B. Beberapa Pertanyaan Pokok dan Metode Evaluasi	103
C. Temuan Lapangan	105
1. Masalah Perbedaan Interpretasi Ajaran Agama	105
2. Problem Kesenjangan dan Kecemburuan	107
3. Pandangan Agama Lain Sebagai Ancaman	108
4. Bias Kepentingan Politik	109
5. Perebutan Pengaruh dan Aset Ekonomi	111
6. Problem yang berhubungan dengan Simbul Agama	111
7. Pluralisme dianggap Menodai Aqidah	112
8. Makam sebagai Problem Tata Kota	113
D. Harapan-Harapan	114
E. Kesimpulan	116
D. Rekomendasi	117
BAB VIII : EKSEKUTIF SUMMARY: Mencari Akar-Akar Kekerasan Kelompok Minoritas Agama	119
A. Temuan Lapangan	133
1. Masalah yang berkait Perbedaan Intepretasi Tafsir Agama	134
2. Problem Bias Kepentingan Politik	136
3. Perebutan Pengaruh dan Aset Ekonomi	137
4. Tak Ada Ruang Dialog Publik	138
5. Bias dari Ketakutan "the Other"	139
6. Problem Sosial dan Bias Budaya di Masyara-	

BAB I

MENGGUGAT KEKERASAN PADA KELOMPOK MINORITAS AGAMA



BAB I MENGGUGAT KEKERASAN PADA KELOMPOK MINORITAS AGAMA

Kekerasan yang menimpa kelompok minoritas agama akibat perbedaan pemahaman dengan kelompok mayoritas dominan, merupakan bentuk radikalisme keagamaan¹ yang dapat mencederai kohesivitas masyarakat. Sikap dan pandangan keagamaan yang toleran dan pluralistik, menjadi prasarat penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang multikultur. Kemajemukan sosial-budaya dan agama di Indonesia harus menjadi daya dorong yang progresif dalam menjamin keberlangsungan tiap potensi ini, berkembang dan berjalan lebih memadai secara holistik dan integral. Tak diperkenankan atas alasan apapun, menceraikan-beraikan potensi yang demikian besar, hanya karena sempitnya perspektif yang dimotivasi oleh premordialisme, baik suku, ras, politik, atau agama. Toleransi dan pandangan pluralisme agama, paling tidak dapat dilihat dari kesiapan dan kemauan untuk menerima perbedaan sebagai karakteristik unik penciptaan.

Tak pernah ada konsep integrasi² dalam level apapun, lokal, regional atau nasional, jika terjadi konflik agama. Toleransi dan kesadaran pluralisme akan menjamin keberlangsungan Indonesia, sebagai bangsa paling pluralis di dunia. Sebagai negara kepulauan (*archipelagic*

¹ *Radikalisme keagamaan* adalah gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Dalam bahasa yang agak berbeda, sebagai pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu, dengan tatanan nilai yang berlaku, radikalisme biasanya dikonotasikan dengan kekerasan fisik, biasanya dipicu oleh keyakinan, interpretasi ajaran, hubungan personal dan kemasyarakatan. Lihat secara memadai dalam Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan sosial*, (Yogyakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 12.

² Integrasi merupakan masaah *transkultural*, yaitu proses peleburan dan penggabungan semua jala-jala sistem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat hingga terwujudnya *sentrum* sebagai identitas dan pola orientasi bersama. Dalam konteks Indonesia mengikat kemajemukan ini disebut sebagai 'integrasi nasional'. Lihat J. Garang, "Ambivalensi Agama: Antara Dominasi dan Toleransi" dalam *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 139.

state) terbesar di dunia, dengan 17.000 pulau lebih, 400 kelompok etnis,³ dan 600 bahasa dan dialek⁴ yang berbeda-beda, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Keragaman bukan saja pada sosial, budaya, etnik, bahasa, tetapi juga keragaman dalam agama dan keyakinan. Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, juga ditemui beragam kelompok-kelompok kecil penganut animisme dan dinamisme. Kemajemukan di atas harus difahami sebagai kekayaan bangsa dan dipelihara dalam pengembangan dan pembangunan nasional. Mengingkari kebenaran akan kemajuan, hanya akan mengantarkan pada pandangan sempit, eksklusif, intoleran, dan menggiring pada konflik sosial yang berkepanjangan. Bentuk pengingkaran ini muncul sebagaimana konflik yang terjadi dalam kasus Poso, Ambon, Maluku, dan juga sejumlah daerah di Pulau Jawa dan Kalimantan.

Toleransi dan pluralisme agama, meskipun nilai baru sebagai produk modernitas, namun menurut Bernard Lewis, bagi agama-agama merupakan kebajikan, sebaliknya intoleransi adalah kejahatan.⁵ Toleransi akan menjadi daya perekat dalam membangun integrasi yang harmonis, bertitik tolak pada keseimbangan, dan pandangan positif atas orang lain dan perbedaan. Pluralisme agama menurut Michael Peterson adalah pandangan, di mana semua agama itu dipandang mengajarkan prinsip yang sama, yaitu kebaikan meskipun sistemnya berbeda-beda.⁶ Pandangan pluralisme agama bisa diartikan suatu faham atau anggapan yang menyatakan bahwa semua agama itu sah, valid, dan benar, karena berangkat dari tradisi keimanan atau keyakinan. Sementara John Hick (Michael Peterson, 1996: 63) tokoh pluralis Kristen, meyakini bahwa

³ Nurkholish Madjid, "Islamic Root of Modern Islamic Pluralism, the Indonesian Experience", dalam *Religiosa*, Volume I, (Yogyakarta: LPKUB, 1995), h. 18. Lihat pula dalam tulisan yang serupa pesannya, "Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern, Pengalaman Indonesia" dalam *Jalan Baru Islam*, Mark R. Woodward (editor), (Bandung: Mizan, 1996). Buku ini merupakan terjemah dari *Toward the New Paradigm: Recent Development in Indonesia Islamic Thought*, (Ihsan Ali Fauzi, terjemah), h. 91.

⁴ Tarmizi Taher, "Interreligious Harmony: Indonesian Experience" dalam *Religiosa* Volume I, (Yogyakarta: LPKUB, 1995), h. 1.

⁵ Bernard Lewis, *The Jews of Islam*, (Princeton: Princeton University Press, 1997), h. 3-4.

⁶ Michael Peterson, *Philosophy of Religion: Selected Reading*, (New York: Oxford University Press, 1996), h. 12.

berbagai keimanan (agama) di dunia ini meskipun memiliki pandangan berbeda-beda tentang *ultimate reality* (Tuhan), namun pada hakekatnya akan sama-sama menuju keselamatan, kendatipun dengan jalan yang berbeda-beda, agama yang berbeda-beda. Pluralisme dapat dilihat dari faham umum yang menganut pola hidup terbuka pada kemajemukan, sebagai *sunnatullah* yang tidak perlu dipaksakan seragam.⁷

Dalam interaksi antar umat beragama yang majemuk di Indonesia, sepantasnya jika pandangan pluralisme agama, dikampanyekan sebagai instrumen membangun harmoni antar pemeluk agama (*interreligious harmony*). Membangun harmoni antar pemeluk agama yang sama, dan penganut agama yang berbeda-beda. Pandangan agama seseorang akan mempengaruhi cara pandang dirinya (*world view*), berkait dengan diri dengan orang lain (*the other*). Inti agama, sebagaimana disebut Toshihiko Izutsu,⁸ adalah kepercayaan atau keyakinan. Meskipun kemudian diakui Izutsu, bahwa kepercayaan pada hakekatnya adalah fenomena eksistensi personal. Dalam pengertian ini, kepercayaan sebagaimana digambarkan oleh konsep teologi sekalipun, dengan cara yang sangat khusus, adalah sifat nyata dari kepercayaan sebagaimana keadaan yang sesungguhnya, yaitu sesuatu yang secara aktual hidup dan dialami dalam sejarah seseorang. Agama adalah apa yang nampak pada seseorang. Dengan kata lain, respon dan sikap pemeluk agama terhadap penganut agama lain yang berbeda dalam konteks seperti ini, agama muncul sebagai realitas sosial, sebagaimana diistilahkan oleh Peter L. Berger.⁹

Pandangan pluralisme agama dapat dijadikan instrumen untuk mengakhiri kekerasan agama yang dipicu oleh perbedaan interpretasi, pandangan agama yang eksklusif, dan sikap anti perbadaan. Kasus

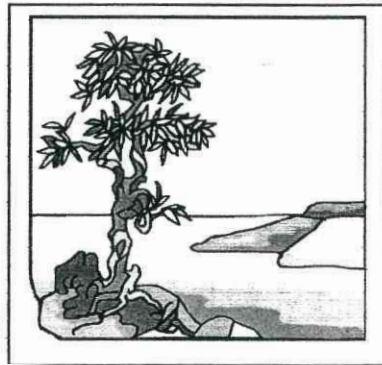
⁷ Nurcholish Madjid dkk., "Kosmopolitanisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuan" dalam *Agama dan Dialog Peradaban*, Nasir Tamara, (editor), (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 43. Bandingkan dengan pandangan serupa dari Budi Munawar Rahman, *Pluralisme Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 23

⁸ Toshihiko Izutsu, *The Concepts of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*. Dalam versi Indonesia dapat ditemukan dalam terjemahan oleh Agus Fahmi Husein, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 1.

⁹ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy*, yang dialih bahasakan Hartono dengan *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h.56

BAB II

AHMADIYAH DALAM SEJARAH DAN RELASI AGAMA DI KUNINGAN



BAB II

AHMADIYAH DALAM SEJARAH DAN RELASI AGAMA DI KUNINGAN

A. Sejarah dan Organisasi JAI di Kuningan.

Ahmadiyah, atau yang secara organisatoris di Indonesia disebut Jamaah Ahmadiyah Indonesia [JAI] adalah satu dari sekian organisasi keagamaan yang ada di Indonesia. Usianya sebenarnya sudah cukup tua, melebihi usia bangsa Indonesia itu sendiri. Meski dilihat dari kiprah dan keberadaan JAI sebagai bagian dari organ bangsa yang ikut mendidik dan mengembangkan masyarakat sudah lama, namun hanya sedikit orang yang mengenal, atau bahkan mendengar Ahmadiyah. Baru, ketika kasus pelanggaran Ahmadiyah oleh sebagian ormas Islam, serta kekerasan yang secara bertubi-tubi dialami organisasi JAI ini, orang mulai mengenal JAI secara luas.

Sesungguhnya usianya lewat dari satu abad, dan misinya telah tersebar lebih di 160 negara di dunia [MTA International service, Vol. 2]. Namun, kehadiran jama'ah Ahmadiyah terutama di daratan Asia masih dipandang oleh sebagian orang dengan pandangan penuh curiga dan bahkan pandangan permusuhan. Hal ini disebabkan oleh adanya informasi yang mungkin mengalami bias terhadap jamaah ini. Akibatnya, kehadiran organisasi Islam ini harus mengalami tekanan psikologis yang luar biasa. Jama'ah Ahmadi, atau pengikut ajaran Ahmadiyah mengalami tekanan mental, intimidasi, bahkan kekerasan sebagaimana terjadi di Manis Lor [Kuningan] dan Pancor [Lombok]. Kondisi ini secara sosiologi menjadikan organisasi ini menjadi sumber ketidaknyamanan bagi pengikutnya, berkaitan dengan tekanan sosial yang dialamatkan kepadanya. Karena itu dalam bahasa James Aho, kondisi ini disebut 'hal kegelapan'.³³

Ahmadiyah adalah nama dari salah satu jamaat atau perkumpulan yang ada di golongan umat Islam. Menurut Ensiklopedi Umat Islam Indonesia,³⁴ Ahmadiyah adalah jama'ah yang digelar kepada nama

³³ James Aho, *This Thing of Darkness: A Sociology of Enemy*, (Seattle: University of Washington Press, 1994), h. 65

³⁴ Harun Nasution, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.t.t.), h. 17

akhir pendirinya, Mirza Ghulam Ahmad. Jama'ah ini pada mulanya terdiri dari orang-orang yang dapat menerima pengakuan pendirinya bahwa ia adalah Imam Mahdi dan al-Masih yang dijanjikan Tuhan, yang bertugas untuk menegakkan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad dengan pemahaman yang benar. Ahmadiyah mempercayai Kitab Suci al-Quran, dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akherat dan takdir-Nya. Dan Ajarannya berpegang kepada rukun Islam yang lima, yaitu 1] membaca kalimah syahadat, 2] mendirikan sholat, 3] membayar zakat, 4] puasa pada bulan Ramadhan dan 5] menunaikan ibadah haji.

Pendiri Ahmadiyah, Mirza Gulam Ahmad, adalah al-Masih Yang Dijanjikan. Dalam Bahasa arab disebut *al-Masih al-Mau'ud*, umumnya dikatakan *Masih Mau'ud*. Disebut demikian karena yang menjanjikan kedatangannya adalah Nabi Muhammad saw.³⁵ Ayah Mirza Ghulam Ahmad adalah Mirza Ghulam Murtadha, sedang nama kakeknya adalah Mirza Athaa Muhammad bin Mirza Ghulam Muhammad. Sedang nama ibunya adalah Chiraagh Bibi.³⁶

Mirza Ghulam Ahmad, dalam tradisi Ahmadiyah sering diberi tambahan kata Hazrat sebagai sebutan kehormatan. Dalam banyak buku-buku terbitan Ahmadiyah disebut juga sebagai Hazrat Ahmad, serta ditambahkan as. di akhir namanya; artinya semoga Tuhan menurunkan selamat dan salam atasnya.³⁷ Hazrat Ahmad berasal dari satu cabang keluarga terkemuka dari Dinasti Moghul disebut Barlas, dengan sebutan khas Mirza pada permulaan nama untuk setiap anggota keluarga ini. Leluhur Hazrat Ahmad yang bernama Mirza Hadi Beg, pada abad 17 Masehi bersama 200 orang pengikutnya berhijrah dari kampung halamannya di Khurasan-Persia, pindah ke daerah Asia Selatan, tepatnya Punjab-India. Di Pinggiran sungai di Punjap, Mirza Hadi Beg membangun perkampungan yang disebut Islampur. Kampung itu kemudian dikenal dengan sebutan Islampur Qadhi. Kemudian kata Qadhipun berubah menjadi Qadi yang lama-kelamaan menjadi Qadian.

³⁵ Bani Soerahman, *Menjernihkan Air Tuba Prasangka Terhadap Ahmadiyah*, (Jakarta: Yayasan al-Abrar, 2003), h. 35

³⁶ Syamsiyah Abubakar, *Tinjauan Terhadap Ahmadiyah*, (Bangil: CV. Pustaka Abdul Muis, 1982), h. 5-20

³⁷ *Ibid.*

Kota Qadian ini terkenal di daerah Punjab yang sekarang masuk ke wilayah India. Qadian adalah sebuah desa yang terletak kurang lebih 100 kilometer di Sebelah Timur Laut Kota Lahore-Pakistan. Di desa Qadian ini Hazrat Ahmad dilahirkan dan di sini pula ia dimakamkan.

Hazrat Ahmad dilahirkan pada hari Jumat tanggal 13 Februari 1835 waktu shalat fajar. Lahir dalam keadaan kembar dengan seorang wanita [dampit; istilah jawanya]. Namun, saudarinya wafat ketika masih dalam usia balita. Ketika berusia 6-7 tahun, Hazrat Ahmad mulai menerima pendidikan dari seorang guru pribadi di rumah. Waktu itu belum ada sekolah-sekolah seperti sekarang. Guru itu mengajarkan al-Qur'an dan bahasa Persia, yang waktu itu menjadi bahasa penting di India. Kemudian menerima pula pendidikan bahasa Arab dari dua guru lainnya. Sedang ayahnya banyak mengajari pengetahuan tentang obat-obatan, ilmu yang paling digemari di Pakistan dan India dari dulu hingga sekarang. Ilmu-ilmu agama dan al-Qur'an adalah hal yang paling digemari Hazrat Ahmad.³⁸

Sejak masa kanak-kanak Hazrat Ahmad terkenal sederhana dan berakhlak luhur. Sekalipun ia terlahir dari keluarga kaya dan terkemuka, ia tak tertarik kepada hal-hal yang menghabiskan waktunya dengan sia-sia. Kesederhanaan ini menarik perhatian wali yang bernama Maulvi Ghulam Rasul yang berkata waktu mengelus rambutnya: "kalau masa ini ada yang bisa menjadi nabi, maka anak ini layak menjadi seorang nabi". Dalam usia 16 tahun ia menikah dengan Hurmat Bibi dari anak langsung salah satu mamaknya. Dari istri ini ia memiliki dua anak laki-laki; yaitu Mirza Sultan Ahmad dan Mirza Fadhal Ahmad. Yang terakhir ini meninggal waktu ia masih Hidup.

Meski sudah berkeluarga, namun kesukaannya menyepi, beribadah dan berdoa masih dengan tekun dilakukan. Padahal bapaknya menyarankan untuk mencari kesibukan duniawi, agar memiliki kemajuan materi. Sebagai bentuk ketaatan pada bapaknya pada 1864 Hazrat Ahmad pernah bekerja di pemerintah Kota Sialkot, sebagai pegawai negeri. Namun setelah empat tahun atas izin bapaknya, 1868 ia meninggalkan Sialkot, kembali ke Qadian. Pada Tahun itu ibunya meninggal.

Tahun 1876 ayahnya wafat. Ditinggal ayahnya merupakan kesedihan besar. Di tengah kemasygulan dan tafakurnya turun wahyu

³⁸ Bani Soerahman, *op cit.* h. 35-49.

BAB III

KEKERASAN DAN KONTESTASI TAFSIR AGAMA



5. Akan tetap setia terhadap Allah Ta'ala dalam segala keadaan susah atau senang, duka atau suka, nikmat atau musibah, pendeknya akan ridha atas putusan Allah Ta'alla. Dan senantiasa akan bersedia menerima segala kehinaan, kesusahan dijalan Allah. Tidak akan memalingkan mukanya dari Allah Ta'ala ketika ditimpa suatu musibah bahkan akan terus melangkah ke muka.
6. Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari hawa nafsu, dan akan betul-betul menjunjung al-Qur'an suci atas dirinya, firman Allah dan sabda rasul itu akan jadi pedoman baginya dalam tiap langkahnya.
7. Betul-betul akan meninggalkan takabur dan sombong, akan hidup dengan merendahkan diri, beradab, lemah lembut, berbudi pekerti yang halus dan sopan santun.
8. Akan menghargai agama, kehormatan agama dan mencintai Islam lebih daripada jiwa, harta benda, anak-anaknya, dan dari apa yang dicintainya.
9. Akan selamanya menaruh belas kasih terhadap makhluk Allah seumumnya dan sebisa-bisanya akan mendatangkan faedah kepada umat manusia dengan kekuatan dan nikmat yang dianugerahkan Allah Ta'ala kepadanya
10. Akan mengikat tali persaudaraan dengan al-Masih a.s. semata-mata karena Allah dengan pengakuan *ittboat* dalam hal ma'ruf [segala hal yang baik] dan akan berdiri diatas perjanjian ini hingga mautnya. Dalam tali persaudaraan ini begitu tinggi kehendaknya, sehingga tidak akan diperoleh bandingannya, baik dalam ikatan persaudaraan dunia, maupun dalam kekeluargaan, atau dalam segala macam hubungan antara hamba dengan tuannya.

Sebagaimana aliran atau jama'ah yang ada di dalam Islam, Ahmadiyah mempercayai Kitab Suci al-Qur'an, dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akherat dan takdir-Nya. Dan ajarannya berpegang kepada rukun Islam yang lima, yaitu 1] membaca kalimah syahadat, 2] mendirikan sholat, 3] membayar zakat, 4] puasa pada bulan Ramadhan dan 5] menunaikan ibadah haji. Namun demikian untuk memunaikan ajaran atau rukun Islam yang lima ini Ahmadiyah seringkali berhadapan dengan berbagai kesulitan. khususnya menunaikan rukun Islam yang ke-lima, naik haji ke Mekkah.

Stasiun 7], Banjar [Jl. Pegadaian 7], Gombong [Jl. Yos Sudarso 519], Kebumen [Jl.HM. Sarbini 15], Purwokerta [Jl. Kol. Sugiri 36], Salatiga [Jl. Tanjung Jaya V/439 Kridanggo 4], Cirebon [Jl. Dr. Ciptomangunkusuma Gg. Aggrek 75] dan Denpasar [Jl. Tegal Harum 3Br. Biaung].

C. Ajaran Pokok

Ahmadiyah pada dasarnya tak lepas dari aktivitas yang berkaitan dengan agama, pendidikan, dakwah dan sosial yang menjadi program dan aktivitasnya. Namun secara khusus memiliki ajaran pokok yang menjadi basis etis setiap pengikutnya. Sebagaimana agama-agama yang lain pun, umumnya memiliki basis etis yang diderivasi dari pengajaran agamanya. Dalam Yahudi ada *Ten Commandment*, Kristen ada *Ten Verses*, begitu pula dalam Islam, Ahmadiyah secara khusus, juga memiliki ajaran pokok yang terdiri 10 pesan atau wasiat yang harus difahami dan diamalkan oleh pengikutnya. Orang yang beriman kepada Imam Mahdi atau Isa a.s. berjanji dengan hati yang jujur bahwa:

1. Dimasa yang akan datang hingga masuk ke dalam kubur, senantiasa akan menjauhi syirik [mempersekutukan] Allah Ta'ala dengan sesuatu yang lain
2. Senantiasa akan menghindarkan diri dari segala corak bohong, zina, pandangan birahi terhadap bukan muhrim, perbuatan fasik, kejahatan, aniaya, khianat, mengadakan huru-hara dan memberontak, serta tidak akan dikalahkan oleh hawa nafsunya, meskipun bagaimana juga dorongan terhadapnya.
3. Senantiasa akan mendirikan sholat lima waktu dengan tidak ada kecualinya, sesuai dengan perintah Allah Ta'ala dan rasul-Nya dan dengan sekuat tenaga berikhtiar senantiasa akan mengerjakan sholat tahajud dan membaca sholawat terhadap junjungan yang mulia Rasulullah saw, dan setiap hari akan membiasakan dan mengucapkan pujian dan sanjungan terhadap Allah Ta'ala dengan mengingat karuniannya dengan hati yang penuh dengan rasa kecintaan.
4. Tidak akan mendatangkan kesusahan apapun yang tidak ada pada tempatnya terhadap makhluk Allah seumumnya dan kaum muslimin khususnya, karena dorongan hawa nafsunya, baik dengan ucapan maupun perbuatan atau dengan cara apapun juga

BAB III

KEKERASAN DAN KONTESTASI TAFSIR AGAMA



BAB III

KEKERASAN DAN KONTESTASI TAFSIR AGAMA

A. Kronologi Kekerasan Ahmadiyah

Kekerasan yang terjadi pada kelompok minoritas di Kuningan, secara dramatis hampir beruntun terjadi selama waktu 5 tahun terakhir. Sebagai salah satu contoh misalnya, peristiwa pada 20 Oktober 2004, di mana dua mushola yaitu al-Hidayah dan at-Taqwa, dibakar saat anggota jama'ah ini tadarus al-Qur'an, selesai sholat tarawih bulan Ramadhan. Peristiwa ini mengulang kejadian serupa, tepatnya genap dua tahun kekerasan sebelumnya yang merusak lebih 38 rumah milik anggota Ahmadiyah dan masjid utama pada 2002. Puncak dari kerusuhan ini adalah dampak dari kekerasan di markas pengurus pusat Ahmadiyah di Parung Bogor pada tanggal 9 Juli 2005 lalu, yang dilakukan oleh Front Pembela Islam [FPI] dan Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam [LPPI] pimpinan Habib Rizik dan Amin Djamaluddin. Selang seminggu dari kekerasan di Parung itu, menjalar di Kuningan, dengan penutupan dan penyegelan seluruh aset milik Ahmadiyah. Masjid, sekolah, mushola dan lainnya, disegel dengan paksa oleh ormas Islam Kuningan dibantu Satuan Polisi Pamong Praja kabupaten Kuningan.

Kekerasan pada kelompok Ahmadiyah ini selain berupa perusakan dan pembakaran sarana ibadah milik Ahmadiyah dan perusakan rumah anggota jama'ah ini, juga disertai dengan teror dan ancaman-ancaman yang berkelanjutan. Aksi teror yang terjadi di Kuningan ini dilukiskan oleh harian Ibukota sebagai berikut.

Puncaknya, aksi teror seperti itu terjadi lagi pada Selasa hingga Rabu, 25 Desember. Sekitar 16 rumah dilempari batu pakai ketapel hingga kaca dan genteng pecah-pecah. Dari pantauan kemarin, suasana desa yang terletak dipinggir jalan raya Cirebon-Kuningan, sekitar 7,5 kilometer sebelah Utara Kota Kabupaten Kuningan itu tampak berjalan normal, namun mencekam. Terutama di bagian Barat desa yang terdapat kelompok Ahmadiyah. Kaca-kaca jendela sebagian besar rumah di bagian desa itu pecah akibat lemparan batu dan kayu. Sementara warga yang

kaca rumahnya masih utuh, melapisi jendela dan pintu menggunakan papan-papan kayu atau triplek.⁴⁶

Sementara harian umum *Pikiran Rakyat* Bandung berdasar sumber dari masyarakat setempat melukiskan kejadian itu:⁴⁷

Aksi itu datang secara tiba-tiba dan dimulai pukul 19.00 WIB terhadap musholla at-Taqwa di dusun I. Karena terhadap pagar musholla kelompok perusak yang menggunakan mini bus itu hanya berhasil merusak kaca-kaca jendelanya. Belum puas dengan aksinya, masa yang berjumlah 10 sampai belasan orang itu lantas merusak dan membakar mushola al-Hidayah di dusun IV, sekitar pukul 19.40 WIB. Ketika serangan datang di mushola itu di lantai II terdapat anggota jama'ah Ahmadiyah yang bernama Nurdin [22] warga dusun IV Manis Lor yang sedang tadarus al-Qur'an sesuai sholat tarawih. Melihat perusakan dan pembakaran di lantai I, ia berusaha menyelamatkan diri dan berhasil lari menjauhi mushola. Akibat perusakan itu ruang bawah mushola yang ber dinding dan beratap cor, tampak rusak dan porak-poranda. Hampir seluruh bingkai kacanya dijebol dan dipatahkan. Sementara api yang berkobar di ruang bawah mushola itu sendiri baru dapat dipadamkan warga setelah kelompok perusak itu meninggalkan Manis Lor.

Aksi kekerasan dan intimidasi pada Ahmadiyah sebenarnya sudah berlangsung cukup lama. Menurut Engkus Kusnadi, sekretaris desa [sekdes] Manis Kidul, tetangga desa Manis Lor [Rabu, 25/12/02] mengatakan, ketegangan ketegangan antara dua golongan antara yang anti dan penganut keyakinan Ahmadiyah tersebut berlangsung sejak dua bulan lalu. Kemudian berkembang menjadi aksi teror antar kelompok. Sejak itu total rumah yang dirusak mencapai 38 rumah. Aksi perusakan itu biasanya dilakukan pada malam hari oleh sekelompok masa yang terdiri dari 25 - 50 orang tak dikenal dan selalu mengenakan topeng atau mencoreng-coreng mukanya dengan arang. Menggunakan ketapel mereka melempari kaca-kaca jendela dengan biji gundu atau peluru laher.

⁴⁶ Lihat *Lampu Merah*, Jumat, 27 Desember 2002. h. 3

⁴⁷ *Pikiran Rakyat*, 21/10

Akibat peristiwa itu, aparat kepolisian secara resmi mengeluarkan jam malam bagi warga mulai pukul 09.00 WIB hingga pagi hari. Kepala Kepolisian Resort Kuningan Ajun Komisaris Besar Hasanuddin saat itu berjanji akan menindak tegas dan memproses setiap tindakan anarkis yang dilakukan sekelompok masyarakat tertentu terhadap masyarakat lainnya. Meski polisi sudah menangkap sembilan orang dari desa Manis Lor yang terlibat dalam perusakan ini. Namun, belum jelas bagaimana akhir keputusannya.

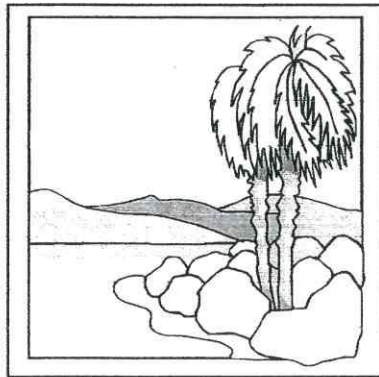
Kerusuhan di Manis Lor ini bermula dari adanya tuduhan pada kelompok ini, yang dianggap menyimpang dari Islam. Ahmadiyah memiliki keyakinan yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya, sehingga melahirkan keberatan atas yang lain. Buntutnya sampai munculnya Surat Keputusan Bersama Pemerintah Kabupaten Kuningan tanggal 3 Nopember 2002. Pernyataan sesat dan SKB ini disesalkan oleh pimpinan pusat dan pimpinan daerah Ahmadiyah Kuningan. Karena ini dapat menjadi legitimasi bahwa Ahmadiyah sesat.

Menurut ketua umum pimpinan pusat Ahmadiyah seluruh Indonesia Abdul Basid [27/2] menjelaskan Ahmadiyah adalah jama'ah Islam juga. Ahmadiyah percaya kepada Allah yang diimani juga oleh umat Islam lainnya. Kitab Suci, sunnah serta rukunnya juga sama dengan yang dipercayai umat Islam pada umumnya. Kendati demikian, dalam hal tertentu, ada salah satu perbedaan, dan ini yang dianut warga Ahmadiyah. Perbedaan itu adalah soal percaya pada apa yang mereka sebut Mirza Ghulam Ahmad atau Isa al-Masih. Khususnya soal doktrin tentang kedatangan Isa al-Masih untuk kedua kalinya.

Dia menjelaskan, bahwa dalam al-Qur'an maupun dalam kitab suci umat Kristen disebutkan bahwa Isa al-Masih akan datang untuk kedua kalinya. Sebagian umat muslim percaya bahwa Isa al-Masih, atau warga Ahmadiyah menyebut Mirza Ghulam Ahmad, kedatangannya kedua kali belum datang. Sedangkan bagi warga Ahmadiyah kedatangan Mirza Ghulam Ahmad ke-dua kalinya itu sudah terjadi. "inilah yang dianut warga Ahmadiyah", imbuhnya. Kepercayaan kelompok ini memicu kemarahan warga muslim setempat. Akibatnya, rumah-rumah warga Ahmadiyah di desa Manis Lor yang berjumlah 3.000 orang itu dibakar dan dirusak. Mereka bahkan dilarang untuk berdoa di tempat-tempat ibadah mereka, yakni masjid.

BAB IV

AKAR DISKRIMINASI AHMADIYAH KUNINGAN DAN MENIMBANG DIALOG PLURALISME



BAB IV

AKAR DISKRIMINASI AHMADIYAH KUNINGAN DAN MENIMBANG DIALOG PLURALISME

A. Akar Diskriminasi Ahmadiyah Kuningan

Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas di kabupaten Kuningan, merupakan entitas masyarakat yang sekarang ini mengalami tekanan psikologis yang sangat berat. Sebagai bagian dari masyarakat Kuningan yang ikut membayar pajak, komunitas yang berbasis di desa Manis Lor ini, sepertinya tersingkir dari percaturan kehidupan masyarakat Kuningan. Ahmadiyah tak memperoleh perlindungan yang memadai sebagai hak warga bangsa yang telah membiayai anggaran negara. Malah gejala yang muncul, pemerintah Kuningan, sebaliknya ikut terlibat dalam skenario pembubaran dan penyegelan kelompok jama'ah yang punya jaringan dengan komunitas Islam Internasional yang berpusat di Inggris ini. Gejala seperti ini nampak, dari sikap mendua Pemda, yang hanya mengikuti keinginan dan permintaan kelompok mayoritas, yang saat ini sedang menjadi *mainstream*, basis utama masyarakat Kuningan. Aparat keamanan, Pemerintah Daerah, Majelis Ulama, Departemen Agama, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan Kejari yang menjadi representasi kekuasaan negara, malah berlawanan memusuhi dan melegitimasi keberadaan Ahmadiyah sebagai minoritas agama yang harus dibubarkan di Kuningan.

Persoalan Ahmadiyah di Kuningan saat ini bukan saja menjadi domain wilayah agama, tetapi sudah bercampur baur dengan berbagai kepentingan ekonomi, sosial, budaya, ideologi dan politik yang ikut terlibat dalam menentukan hitam putihnya Ahmadiyah di kabupaten Kuningan. Kasus-kasus yang dialami kelompok Ahmadiyah misalnya, perusakan rumah, pembakaran masjid, pemboikotan Akte Nikah, Akte Lahir dan Kartu Tanda Penduduk [KTP]. Selanjutnya, teror, intimidasi dan penyegelan aset jamaah,⁹⁸ merupakan sublimasi dari beragam masalah yang ikut terlibat dalam kasus Ahmadiyah ini.

⁹⁸ Sampai tanggal 10 Desember 2005, saat laporan ini diselesaikan, pantauan penulis di Manis Lor masih memprihatinkan, tempat ibadah, sekolah dan masjid Ahmadiyah masih disegel, dan tak nampak ada aktivitas kegiatan di tempat-tempat itu. Kondisi yang sangat

[SKB] antara Muspida, Pimpinan DPRD, MUI dan ormas Islam, tertanggal 3 Nopember 2003 tentang pelarangan jama'ah Ahmadiyah di Kabupaten Kuningan. Kebebasan Ahmadiyah otomatis jadi terganggu, tak dapat melaksanakan kegiatan ibadah, akibat fatwa dan SKB ini. Tuntutan pembubaran semakin memuncak, dan buntutnya sampai perusakan 38 rumah milik pengikut jama'ah Ahmadiyah, penyegelan tempat ibadah [masjid, mushola] dan tempat pendidikan, sekolah milik jama'ah ini. Pembakaran mushola dan masjid dianggap sebagai sangsi dan bentuk hukuman atas tidak diindahkannya fatwa MUI dan SKB, yang tetap menggunakan mushola/masjid sebagai tempat ibadah. Pengakuan Nana dari Gerakan Anti Maksiyat [Gamas] Kuningan, pada Radar Cirebon,¹⁰⁰ "Ahmadiyah telah menodai ajaran pokok Islam, ia sudah menyimpang jauh dari Islam, kami meminta pada Pemerintah Daerah Kuningan memantau, memonitor, menganalisa, sebab menurut Nana, "Ahmadiyah telah melanggar Surat Keputusan Bersama [SKB] dengan tetap melaksanakan aktivitas mereka".

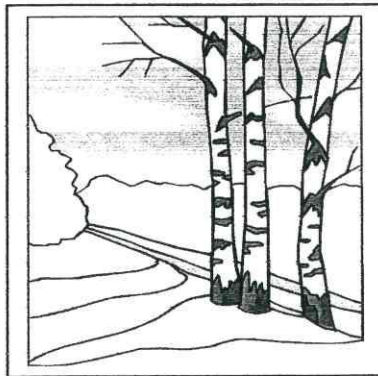
Ketua DPD Jama'ah Ahmadiyah Kuningan, Kulman Tisna Prawira menyayangkan terbitnya SKB tersebut, yang seolah-olah melegitimasi Ahmadiyah sesat. Menurutnya, "Tak benar, kami membawa ajaran Ahmadiyah, karena yang dibawa Ahmadiyah dan diajarkan Ahmadiyah adalah ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an, Sunnah dan Hadits". Dalam kegiatan sehari-hari lanjutnya, "Ahmadiyah tak pernah berbuat meresahkan. "Kami patuh pada hukum, tak pernah membuat noda kepada pemerintah, misalnya meresahkan, mengganggu ketertiban, keamanan dan menghambat pembangunan," kata Kulman.

Disharmoni dan keadaan tak menentu ini terus berlanjut dengan dilarangnya memperoleh Kartu Tanda Penduduk [KTP], dilarang menikahkan Ahmadiyah, sehingga harus mencari tempat lain di luar Kuningan. Menurut H. Dudung, "Sampai hari ini sejak keluar larangan menikahkan Ahmadiyah dari tahun 2002, sudah 150 orang Ahmadiyah yang menikah di luar Kuningan. Perbedaan tafsir keagamaan ditambah tiadanya diskusi yang memadai menjadi ganjalan dalam membangun komunikasi antara dua kelompok yang saling berhadapan ini. Situasi ini terjadi akibat adanya deviasi agama yang kehilangan peran sosialnya.

¹⁰⁰ Radar Cirebon, 27/8/2004

BAB V

KEKERASAN, TOLERANSI DAN INKLUSIVISME



BAB V

KEKERASAN, TOLERANSI DAN INKLUSIVISME*

Drama kekerasan atas nama agama kembali menteror golongan minoritas yang di klaim sebagai aliran sesat dan meresahkan, Jama'ah Ahmadiyah Manis Lor. Pada 20 Oktober 2004, pada saat perhatian masyarakat terfokus pada agenda pelantikan presiden dan wakil presiden terpilih [SBY-JK], mushala at-Taqwa dan al-Hidayah dirusak dan dibakar oleh sekelompok orang yang tak bertanggungjawab. Disinyalir perusakan ini bermula dari intimidasi oleh kelompok agama yang menganggap Ahmadiyah sebagai aliran sesat yang harus diusir dan dibasmi dari Kuningan. Jika ini betul demikian motifnya, dapat masuk dalam kategori kekerasan agama. Kejadian seperti ini menambah jumlah daftar kekerasan pada penganut agama. Kontan rumah ibadah milik jama'ah ini porak poranda dan mengalami kerusakan serius.

Agama yang seharusnya menjadi nilai-nilai universal [*basic principle of life*] sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku, belum sepenuhnya difahami secara utuh. Agama masih dibaca secara sepihak, yang justru melahirkan cara pandang yang eksklusif, fanatisme yang cenderung diskriminatif. Agama dalam posisi seperti ini cenderung dipolitisir, dimanipulasi, sehingga kehilangan prinsip penghargaan pada kemanusiaan, kerahmatan, kebijaksanaan dan anti perbedaan. Padahal perbedaan adalah pintu utama [*main gate*] untuk saling melengkapi, saling mengisi, saling belajar satu sama lain sehingga manusia dapat memilih martabat, kemuliaan dan peningkatan subjektivitas diri pada pergaulan dengan sesamanya.

Fitrah manusia adalah berbeda-beda. Pemaksaan pada penyeragaman berarti melawan fitrah keterciptaan manusia. Termasuk keragaman ini juga berkaitan dengan interpretasi keyakinan dan agama. Tuhan sendiri tak menghendaki manusia itu harus seragam [*lau sâ Allah laja'alakum ummatan wâhidatan*]¹²² tetapi justru diciptakan dalam keragaman sebagai tanda-tanda kebesaran Allah untuk umatnya agar mau berfikir [*wa win âyâtihî khalqa as-samâwâti wal ardhi wa ikhtilâf*

* Tulisan ini merupakan respon penulis untuk menanggapi atas kekerasan pada komunitas Ahmadiyah Manis Lor Kuningan. Dimuat di *Mitra Dialog*, Cirebon Oktober 2004.

¹²² QS. 5:48

alsinatikum wa alwâ nikum]. Keragaman hanya ujian terhadap apa yang datang pada manusia [*liyabluwakum fimâ âtakum*].¹²³ Keseragaman adalah kebekuan, bahkan disebut Nabi Muhammad akan menggiring pada kehancuran, sebab keseragaman memuat statisme, kontraproduktif dan musuh dari dinamisme [*lâ yazal an-nâs fi khair mâ tabayyanû, wa in tasawû halaqû*].

Radikalisme yang memaksakan umat harus sama, harus satu, yang tak mau sama dianggap musuh, kafir dan menyimpang atau sesat adalah sikap berlebihan yang merebut hak-hak Allah, Dzat Yang Maha Benar. Manusia tak dapat memaksakan suatu kebenaran, keyakinan, pada orang lain. Kebenaran itu merupakan otoritas Tuhan. Manusia sangat terbatas dalam membaca dan menangkap kebenaran dari teks-teks keagamaan. Ia dibatasi oleh kecerdasan [keterbatasan akal], latar sosial budaya, keadaan fisik, lingkungan, sumber bacaan dan pemahaman, bahkan pengaruh politik yang melingkupinya. Manusia dapat menyampaikan, mensosialisasikan, tetapi bukan memaksakan. Pembakaran dan perusakan pada kelompok minoritas yang dianggap menyimpang, merupakan bentuk arogansi, sekaligus ketidaksiapan menerima keragaman.

Tak dapat dipungkiri, bahwa konflik antar umat yang selalu mewarnai gelombang sejarah manusia dalam radius kewilayahan manapun, merupakan implikasi langsung dari klaim kebenaran praksis normative agama. Dalam mengentaskan diametrik nisbi itu, sangat memerlukan pembumian pemaknaan kebenaran agama yang bermuansa toleran, inklusif, akomodatif, egaliter dan apresiatif.

Pemahaman akan hidup pada lingkaran pluralisme kebenaran agama, secara langsung dituntut untuk memiliki landasan interaksi sosial yang mengutamakan keterbukaan teologis sehingga klaim-klaim keselamatan dan kebenaran antar agama, antar pemeluk, penganut suatu keyakinan tidak terlempuk secara frontal sebagai konflik.

A. Dialog Membangun Inklusivisme

Kekerasan atas nama agama saatnya untuk diakhiri. Kasus Ahmadiyah di atas adalah kasus paling baru yang muncul ke permukaan. Jika ditelusuri di Indonesia akhir-akhir ini kekerasan mengalami eskalasi.

¹²³ QS. 5:48

Realitas ini misalnya dapat dilihat dari banyak peristiwa yang berakhir pada tindak kekerasan. Dari peristiwa 27 Juli, peristiwa amuk Banjarmasin, Situbondo, Tasikmalaya, sekedar contoh, merupakan kasus-kasus kekerasan yang dimotivasi oleh beragam kesenjangan; sosial, budaya, ekonomi, politik dan ideologi.

Kenapa manusia cenderung mengambil kekerasan? Mamoon al-Raseed¹²⁴ menyatakan bahwa basis semua kekerasan pada dasarnya rasa kebeceraian [*sense of separateness*] kebeceraian antar individu, sekte, komunitas dan bangsa. Kesederhanaan ini menghindari jawaban mendalam yang mengatakan bahwa kebeceraian itu berakar dalam jiwa manusia.

Kebeceraian boleh jadi, akan menggiring pada terciptanya pertentangan, di mana puncaknya akan sampai pada benturan kepentingan yang rawan dengan persaingan dan konflik. Untuk alasan itu, kebeceraian selalu berakhir pada disharmoni dan kekecewaan.

Memahami akan adanya bibit-bibit kebeceraian, saatnya tepat untuk berbicara persaudaraan. Islam sebagai agama yang mengajarkan cinta pada umatnya, dapat didisain sebagai instrumen untuk menyelamatkan kemanusiaan. Islam saatnya melihat wilayah kemanusiaan, sebagai perhatian untuk menghindari konflik atas nama agama. *Religion for peace* atau *min al-îman ilâ al-ukhuwwah* sebagai tema yang dapat ditawarkan untuk membangun kesefahaman dan pengertian antar pemeluk agama dan keyakinan, membangun persaudaraan kemanusiaan [*ukhuwah insâniyah*], persaudaran antar iman [*interreligious harmony*] dan persaudaraan sebagai warga bangsa.

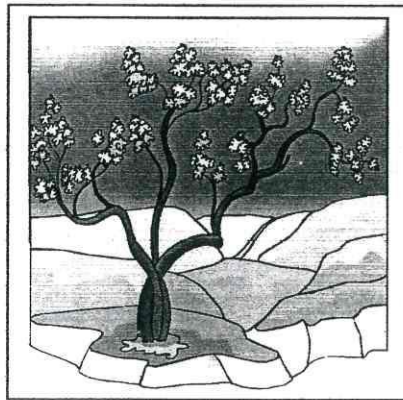
Dialog ini akan melahirkan *interfaith understanding*, jika pemahaman akan multikulturalisme, keragaman dan inklusivitas menjadi kesadaran bersama. Manusia punya kepala yang berbeda, isi berbeda, pemahaman berbeda, pemikiran dan pilihan berbeda-beda. Kelebihan dan keterbatasan harus dihargai. Tak penting membicarakan keburukan atau kekurangan, tetapi hal-hal positif lebih penting dibicarakan untuk secara bersama-sama bersinergi membangun kehidupan.

Di tengah kebangkitan global kekerasan agama, wacana kedamaian, persaudaraan, akan sedikit memberi warna kesejukan. Tentu

¹²⁴ Mamoon ar-Raseed, *op cit*, h. 33

BAB VI

HIDUP BERSAMA DI TENGAH PERBEDAAN



BAB VI HIDUP BERSAMA DI TENGAH PERBEDAAN

A. Indahnnya Hidup dalam Kebersamaan dan Toleransi

Membangun kehidupan yang damai dan sejahtera tanpa ketakutan munculnya konflik dan diskriminasi antar umat beragama, menjadi perhatian serius para akademisi, aktivis NGO [*Non Government Organization*] melalui beragam forum dialog antar umat beragama. Forum seperti ini dirasa strategis untuk meningkatkan inisiatif pada forum lokal, regional atau bahkan global di dalam membangun pemahaman antar umat beragama [*inter religious understanding*].

Seri dialog serupa, jika tidak ada perubahan akan digelar STAIN Cirebon, bekerjasama dengan Ohio University [12/02/2005] di Hotel Prima Kuningan. Forum seperti ini setidaknya dapat menjadi ajang dalam mempromosikan misi agama untuk persaudaraan global, sekaligus masukan bagi agamawan, akademisi dan komunitas agama dalam menyesuaikan cara pandang, sikap, dalam melihat kenyataan pluralisme agama. Konvensi agama adalah sarana vital membangun kesadaran akan pentingnya mengakhiri dan menghindari rasisme, dan penghancuran hak-hak dasar manusia.

Dalam kehidupan yang bergerak serba cepat, menggiring dunia semakin heterogen. Keragaman budaya, agama, merupakan realitas kasat mata yang tak dapat dipungkiri. Orang Indonesia yang Islam, bekerja, hidup, membangun masjid di Hongkong, Korea, Amerika, Inggris yang bukan negara Islam. Muslim Turki tinggal di Jerman dan Belanda. Banyak kristiani Philipina bekerja dan tinggal di Arab Saudi, Kuwait dan Uni Emirat Arab. Orang Hindu Cina bekerja dan tinggal di Inggris dan Amerika. Begitu juga orang Budha India banyak tinggal dan membangun Vihara di Swiss dan Eropa.

Realitas tentang pluralitas agama tak dapat dimanipulasi oleh siapapun, atas alasan apapun. Multikulturalisme adalah kenyataan dunia dan karakteristik unik bawaan dari penciptaan. Tak cukup saat ini hanya sekedar belajar, membaca tentang orang lain. Tanpa bertemu dan berbicara. Tak cukup sekedar menyampaikan kepercayaan, opini pada orang lain agama. Tanpa kemauan mendengar masalah mereka yang berbeda. Atas alasan ini perlu memberi apresiasi dan perhatian atas

prakarsa dialog yang saling menguntungkan. Muslim, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, bahkan agama-agama kecil yang selama ini tak diakui, juga saatnya di beri ruang untuk ikut berbicara. Keberanian dan kesediaan duduk bersama dalam forum dialog akan membantu mempromosikan harmoni, *mutual understanding* dan kerjasama antar penganut agama.

Dialog sebagai jalan mengakhiri konflik, sebenarnya bukan barang baru sebagai arena membangun wacana agama yang memberi penghargaan kepada kemanusiaan, kehidupan dan keterbukaan. Apresiasi pada dialog dan rintisan ke arah itu mulai dilakukan di berbagai tempat dengan latar belakang suku, bangsa, ras, bahasa dan agama. Tahun 1988 kesadaran ini mulai muncul, tepatnya Oktober 1988 di Asisi Italia, *dialogue of undestanding* mulai di pilih sebagai alternatif menyelesaikan konflik antar umat beragama. Pertemuan yang bertema *to Live Together Amidst our Differences* sebagai dialog kehidupan, setidaknya dihadiri lebih dari 30 peserta dari beragam negara; Mesir, Libia, Tunisia, Algeria, Maroko dan Meuritania. Inisiasi yang sama juga dilakukan di Nigeria pada tahun 1991 dengan partisipasi peserta lebih luas, dengan tema yang lebih mengarah pada *dialogue of action*, seperti terlihat dalam temanya *Cooperation in Human Development*. Kerjasama tokoh-tokoh agama dalam partisipasi pembangunan manusia.

Di Asia, forum paling monumental yang melibatkan tokoh-tokoh dari beragam latar belakang agama, seperti Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei membentuk forum Qolloquium di Pattaya Thailand atas prakarsa Pontifical Council for Inter Relegious Dialogue [PCID] dengan tema *Harmony Among Believer of Living Faiths: Christians-Muslims in South East Asia*. Tujuan yang dikemukakan adalah peningkatan pemahaman, penghormatan dan kerjasama antar pengikut agama.

Dialog antar umat beragama dalam tahun terakhir sudah mulai meluas temanya, bukan saja dialog tentang teologi, *sharing* pengalaman keagamaan, tetapi berkembang pada respon persoalan riil yang dihadapi umat beragama dalam kehidupan. Persoalan mutakhir yang mulai diangkat diantaranya; [1] ketidakadilan sosial dan ekonomi akibat modemisasi dan globalisasi yang hanya dinikmati segelintir golongan, sementara yang lain dieksploitasi dan termarginalisasi. [2] Bias media masa sebagai pusat penyebaran informasi, terkadang terjebak pula pada provokasi dan prasangka yang justru kurang produktif. [3] Krisis

lingkungan dan ekologi. [4] Kemiskinan. [5] Eksploitasi anak dan kekerasan pada perempuan dan [6] demoralisasi masyarakat dan korupsi.

B. Tantangan dan Harapan

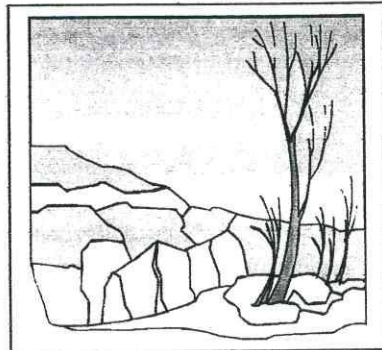
Meretas upaya-upaya dialog membutuhkan kesabaran dan kesabaran serius, sebagai tantangan untuk mewujudkan dialog seringkali berhadapan dengan tantangan yang tak ringan. Francis Cardinal Arinze dalam *Interreligious Dialogue and Harmony Today* mengidentifikasi beberapa masalah yang muncul berkait dengan dialog antar umat beragama. *Pertama*, pengaruh memori sejarah konflik dan kesalahfahaman. Ini faktor akut yang sangat sulit bagi sebagian orang untuk merubah luka sejarah masa lalu, memaafkan kesalahan kelompok orang yang pernah terlibat konflik dengannya. *Kedua*, tekanan group yang menyebabkan seseorang sekedar mencari keuntungan dan memenangkan kelompoknya sendiri. *Ketiga*, tantangan dari fundamentalisme yang secara ekstrim dapat membuat seseorang mengacaukan hak sebagian yang lain melalui pertunjukkan perilaku kekerasan. *Keempat*, pengabaian pada keberadaan orang lain akibat keterbatasan perspektif. Orang yang tak faham cenderung mudah melahirkan prasangka, ketidakpercayaan bahkan salah pengertian. *Kelima*, merasa diri lebih baik dari kelompok lain dan bertahan pada ego sendiri merupakan tantangan besar dalam dialog antar umat beragama. Dan *Keenam*, campur tangan dan bias kepentingan politik, ekonomi, ras, sosio-budaya untuk mempengaruhi sikap beragama seseorang. Di sini butuh kehati-hatian agar dapat menjaga kemurnian agama dan mencegah manipulasi yang tak berguna disebabkan ambisi, dominasi dan bahkan balas dendam.

Berapa besar tantangan dan problem yang dihadapi, tak semestinya menyurutkan inisiasi dialog pada level apapun, karena apresiasi dan penghargaan pada kehidupan manusia harus menjadi prioritas yang diutamakan. Forum dialog yang konstruktif, akan mampu mengelola kelemahan, tantangan sebagai sumber kekuatan dan peluang. Hal ini penting, guna memenej dialog lebih termotivasi, terarah dan memiliki signifikansi penyelesaian beragam masalah yang dihadapi umat dewasa ini.

Dialog kehidupan umat beragama [*interreligious dialogue of live*] secara positif akan membangun terciptanya tata masyarakat yang aman,

BAB VII

DILEMA PSIKOLOGIS MENENTUKAN PILIHAN AGAMA NESTAPA MINORITAS DI CIREBON



BAB VII

DILEMA PSIKOLOGIS MENENTUKAN PILIHAN AGAMA NESTAPA MINORITAS DI CIREBON

A. Pendahuluan

Ketidaknyamanan psikologis dalam menentukan pilihan agama, merupakan problem interreligious di wilayah III Cirebon. Padahal, semua agama diyakini pemeluknya dapat menjadi piranti dalam memperoleh rasa damai dan harapan memperoleh keselamatan. Misi agama yang dibawa para Nabi di muka bumi ini, adalah untuk menciptakan kehidupan manusia menjadi lebih berarti. Fazlur Rahman menyebut tujuan agama adalah untuk menciptakan struktur masyarakat yang adil, damai dan sejahtera didasarkan pada etik.¹²⁶

Bahkan dalam banyak sumber-sumber literature keagamaan yang menjadi rujukan manusia dewasa ini, agama memuat fungsi spiritual, fungsi psikologis dan sosial sekaligus.¹²⁷ Agama adalah tempat paling nyaman untuk memperoleh kedamaian dan kenyamanan hidup. Doktrin agama seperti ini menjadi domain utama di kebanyakan kognisi umat beragama.

Namun, konsepsi yang terbangun di atas, tak sejalan dengan realitas sosial yang ada. Agama malah berubah status derajat, berbalik deametal, membelakangi apa yang semula diidealkan oleh agama. Agama sebaliknya malah menjadi picu konflik di berbagai daerah. Agama tampil dalam wajah yang menakutkan, menjadi sumber legitimasi melakukan kekerasan. Kekerasan dan konflik yang dimotivasi agama, sebagaimana nampak semisal di Poso, Papua, Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Maluku, Tasik, Madura dan sebagainya, dalam kadar tertentu juga menjadi ancaman di wilayah III Cirebon.

Agama yang bagi pemeluknya merupakan *problem of ultimate concern*,¹²⁸ dalam persinggungannya dengan dinamika sosio-kultural,

¹²⁶Fazlur Rahman, *Major Themes of The Holy Quran*, (Chicago: Biblio Techja Islamica, 1980), h. 37.

¹²⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 178.

¹²⁸ Agama adalah pandangan hidup yang akan terpatir dalam jiwa seseorang yang meyakinkannya ia tak akan hilang, dan menjadi bagian paling asasi [*ultimate concern*], lihat

sering terabaikan oleh kepentingan manusia yang makin meningkat [*rising demands*]. Akibatnya peran vital agama sering kali tereliminasi dalam kehidupan manusia. Agama sekedar menjadi alat yang dimanipulasi untuk memuaskan kepentingan manusia. Agama yang semula menjadi basis *ruhaniyat*,¹²⁹ yang memuat tata keimanan, peribadatan dan norma-norma yang menjadi pijakan membangun kesatuan jiwa dan badan mengabdikan pada Tuhan,¹³⁰ kehilangan spirit transendentalnya.

Intervensi berbagai kepentingan [ekonomi, politik, sosial] pada agama telah memunculkan berbagai konflik dan radikalisme agama. Meski persoalan radikalisme agama mencakup berbagai persoalan yang kompleks. Persoalan berkaitan dengan berbagai dimensi kehidupan, seperti keyakinan, interpretasi ajaran, hubungan personal dan kemasyarakatan.¹³¹ Bahkan berkaitan dengan tingkat pendidikan, lingkungan sosial, tradisi budaya, keimanan dan pemahaman terhadap setiap perubahan. Namun, munculnya kekerasan yang dimotivasi klaim-klaim keagamaan dalam tingkat tertentu dapat memporak-porandakan kohesivitas dan keterpaduan masyarakat. Jika ini terjadi, dan tak disikapi dengan baik akan menggiring pada munculnya gangguan serius pada upaya penguatan basis komunitas, penguatan masyarakat dan pembangunan dalam arti yang sesungguhnya. Konflik agama akan melumpuhkan setiap prakarsa,

dalam Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), h. 117.

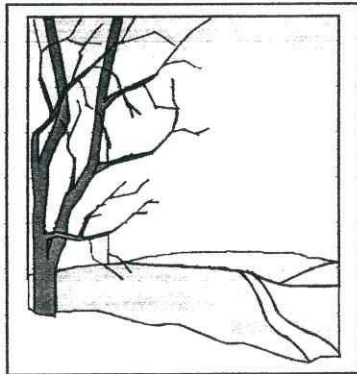
¹²⁹ Untuk melihat kajian menarik tentang hubungan agama, manusia dan Tuhan dapat dilihat dalam Ali Akbar, *God and Man. Allah dan Manusia, Akar Kejadian. Hari Akherat, al-Quran dan Sains Modern*. [Terjemah oleh Ahmad Rais], (Surabaya: Bina Ilmu, 1989), h. XI [Pendahuluan]. Bandingkan dengan Mohammad Hamidullah, *Pengantar Studi Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 109.

¹³⁰ Agama diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, sangat sukar mencari penggantinya jika peranannya merosot, Lihat Chotib Thoah, dkk. [editor], *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 297. Lihat makna agama bagi arah dan makna dan tujuan hidup yang tak dapat ditemui dalam kebudayaan materialistik dalam Maryam Jameelah, *Islam and Western Society, A refutation of The Modern Way of Life*, (New Delhi: Adam Publisher, Chity Chobar, 1996), h.307. Bandingkan dengan asas moral agama untuk membentuk manusia kamil dan bebas dalam Syafi'i Ma'arif, *Membumikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h.64

¹³¹ Zainuddin Fananic, dkk., *op cit*, h. 3.

BAB VIII

EKSEKUTIF SUMMARY MENCARI AKAR-AKAR KEKERASAN KELOMPOK MINORITAS AGAMA



BAB VIII
EKSEKUTIF SUMMARY
MENCARI AKAR-AKAR KEKERASAN KELOMPOK
MINORITAS AGAMA*

Kekerasan yang menimpa kelompok minoritas agama akibat perbedaan pemahaman dengan kelompok mayoritas dominan, merupakan bentuk radikalisme keagamaan¹⁷⁴ yang dapat mencederai kohesivitas masyarakat. Sikap dan pandangan keagamaan yang toleran dan pluralistik, menjadi prasarat penting dalam membangun masyarakat Indonesia yang multikultur. Kemajemukan sosio-budaya dan agama di Indonesia harus menjadi daya dorong yang progresif dalam menjamin keberlangsungan tiap potensi ini, berkembang dan berjalan lebih memadai secara holistik dan integral. Tak diperkenankan atas alasan apapun, menceraikan-beraikan potensi yang demikian besar, hanya karena sempitnya perspektif yang dimotivasi oleh premordialisme, baik suku, ras, politik, atau agama. Toleransi dan pandangan pluralisme agama, paling tidak dapat dilihat dari kesiapan dan kemauan untuk menerima perbedaan sebagai karakteristik unik penciptaan.

Tak pernah ada konsep integrasi¹⁷⁵ dalam level apapun, lokal, regional atau nasional, jika terjadi konflik agama. Toleransi dan kesadaran pluralisme akan menjamin keberlangsungan Indonesia, sebagai

* Publikasi Mitra Dialog, 29 Nopember 2004.

¹⁷⁴Radikalisme keagamaan adalah gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total suatu tatanan politik atau tatanan sosial yang ada dengan menggunakan kekerasan. Dalam bahasa yang agak berbeda, sebagai pertentangan secara tajam antara nilai-nilai yang diperjuangkan oleh kelompok agama tertentu, dengan tatanan nilai yang berlaku, radikalisme biasanya dikonotasikan dengan kekerasan fisik, biasanya dipicu oleh keyakinan, interpretasi ajaran, hubungan personal dan kemasyarakatan. Lihat secara memadai dalam Zainuddin Fananic, dkk., *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), h. 1-5.

¹⁷⁵ Integrasi merupakan masalah transkultural, yaitu proses peleburan dan penggabungan semua jala-jala sistem sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat hingga terwujudnya *sentrum* sebagai identitas dan pola orientasi bersama. Dalam konteks Indonesia mengikat kemajemukan ini disebut sebagai 'integrasi nasional'. Lihat J. Garang, "Ambivalensi Agama: Antara Dominasi dan Toleransi" dalam *Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 139.

bangsa paling pluralis di dunia. Sebagai negara kepulauan (*archipelagic state*) terbesar di dunia, dengan 17.000 pulau lebih, 400 kelompok etnis,¹⁷⁶ dan 600 bahasa dan dialek¹⁷⁷ yang berbeda-beda, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat beragam. Keragaman bukan saja pada sosial, budaya, etnik, bahasa, tetapi juga keragaman dalam agama dan keyakinan. Islam, Kristen, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, juga ditemui beragam kelompok-kelompok kecil penganut animisme dan dinamisme. Kemajemukan di atas harus difahami sebagai kekayaan bangsa dan dipelihara dalam pengembangan dan pembangunan nasional. Mengingkari kebenaran akan kemajukan, hanya akan mengantarkan pada pandangan sempit, eksklusif, intoleran, dan menggiring pada konflik sosial yang berkepanjangan. Bentuk penginkaran ini muncul sebagaimana konflik yang terjadi dalam kasus Poso, Ambon, Maluku, dan juga sejumlah daerah di pulau Jawa dan Kalimantan.

Toleransi dan pluralisme agama, meskipun nilai baru sebagai produk modernitas, namun menurut Bernard Lewis, bagi agama-agama merupakan kebajikan, sebaliknya intoleransi adalah kejahatan.¹⁷⁸ Toleransi akan menjadi daya perekat dalam membangun integrasi yang harmonis, bertitik tolak pada keseimbangan, dan pandangan positif atas orang lain dan perbedaan. Pluralisme agama menurut Michael Peterson adalah pandangan, dimana semua agama itu dipandang mengajarkan prinsip yang sama, yaitu kebaikan. Meskipun sistem berbeda-beda.¹⁷⁹ Pandangan pluralisme agama bisa diartikan suatu faham atau anggapan yang menyatakan bahwa semua agama itu sah, valid, dan benar, karena

¹⁷⁶ Nurkholish Madjid, "Islamic Root of Modern Islamic Pluralism, the Indonesian Experience," dalam *Religiosa*, volume I, (Yogyakarta: LPKUB, 1995), h. 18. Lihat pula dalam tulisan yang serupa pesannya, "Mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modern, Pengalaman Indonesia" dalam *Jalan Baru Islam*, Mark R. Woodward (editor), (Bandung: Mizan, 1996). Buku ini merupakan terjemah dari *Toward the New Paradigm: Recent Development in Indonesia Islamic Thought*, (Ihsan Ali Fauzi, terjemah), h. 91.

¹⁷⁷ Tarmizi Taher, *Interreligious Harmony: Indonesian Experience* dalam *Religiosa* Volume I, (Yogyakarta: LPKUB, 1995), h. 1.

¹⁷⁸ Bernard Lewis, *The Jews of Islam*, (Princeton: Princeton University Press, 1997), h. 3-4.

¹⁷⁹ Michael Peterson, *Philosophy of Religion: Selected Reading*, (New York: Oxford University Press, 1996), h.63

berangkat dari tradisi keimanan atau keyakinan. Sementara John Hick¹⁸⁰ tokoh pluralis Kristen, meyakini bahwa berbagai keimanan (agama) di dunia ini meskipun memiliki pandangan berbeda-beda tentang *ultimate reality* (Tuhan), namun pada hakekatnya akan sama-sama menuju keselamatan, kendatipun dengan jalan yang berbeda-beda, agama yang berbeda-beda. Pluralisme dapat dilihat dari faham umum yang menganut pola hidup terbuka pada kemajemukan, sebagai *sunnatullah* yang tidak perlu dipaksakan seragam.¹⁸¹

Dalam interaksi antar umat beragama yang majemuk di Indonesia, sepantasnya jika pandangan pluralisme agama, dikampanyekan sebagai instrumen membangun harmoni antar pemeluk agama (*interreligious harmony*). Membangun harmoni antar pemeluk agama yang sama, dan penganut agama yang berbeda-beda. Pandangan agama seseorang akan mempengaruhi cara pandang dirinya (*world view*), berkait dengan diri dengan orang lain (*the other*). Inti agama, sebagaimana disebut Toshihiko Izutsu,¹⁸² adalah kepercayaan atau keyakinan. Meskipun kemudian diakui Izutsu, bahwa kepercayaan pada hakekatnya adalah fenomena eksistensi personal. Dalam pengertian ini, kepercayaan sebagaimana digambarkan oleh konsep teologi sekalipun, dengan cara yang sangat khusus, adalah sifat nyata dari kepercayaan sebagaimana keadaan yang sesungguhnya, yaitu sesuatu yang secara aktual hidup dan dialami dalam sejarah seseorang. Agama adalah apa yang nampak pada seseorang. Dengan kata lain, respon dan sikap pemeluk agama terhadap penganut agama lain yang berbeda dalam kontek seperti ini, agama muncul sebagai realitas sosial, sebagaimana diistilahkan oleh Peter L. Berger.¹⁸³

¹⁸⁰ *Ibid*

¹⁸¹ Nurcholish Madjid dkk., "Kosmopolitanisme Islam dan Terbentuknya Masyarakat Paguyuan" dalam *Agama dan Dialog Peradaban*, Nasir Tamara (editor), (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 43. Bandingkan dengan pandangan serupa dari Budi Munawar Rahman, *Pluralisme Agama*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h.77

¹⁸² Toshihiko Izutsu, *The Concepts of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Iman and Islam*. Dalam versi Indonesia dapat ditemukan dalam terjemahan oleh Agus Fahmi Husein, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 1.

¹⁸³ Peter L. Berger, "The Sacred Canopy", yang dialih bahasakan Hartono dengan *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), h.22

DAPFTAR PUSTAKA

Adam, Charles, "The Ideology of Mawlana Mawdudi", dalam Donald Eugene Smith, (ed.), *South Asia Politic and Religion*, Pricenton, NJ, Pricenton University Press, 1996

Abdillah, Masykuri, *Agama dalam Pluralitas Masyarakat Bangsa*, Kompas, Cyber Media, 25 Februari 2000

Abdullah, Taufiq, dkk., *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam di Indonesia*, Mark R Woodward, editor, Bandung, Mizan, 1998.

Ahmad, Hartono, *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*, Jakarta, Kalam Press, 1999

Akbar, Ali, *God and Man. Allah dan Manusia, Akar Kejadian. Hari Akherat, al-Quran dan Sains Modern*, terjemah oleh Ahmad Rais, Surabaya: Bina Ilmu, 1989.

Ali, Mukti, *Metodelogi Penelitian agama*, Taufiq Abdullah dan Rusli Karim, Editor, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2004

Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.

Berger, Peter L, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*, Jakarta, LP3Es, 1991

Binder, Leonard, *Islamic Liberalism A Critique of Development Ideologies*, Chicago-London, Chicago University Press, 1988

Budi Purnomo, Aloys, *Religios Literacy dan Tantangan Pluralisme Agama*, Jakarta, Kompas, Cyber Media, 12 Nopember 2001

Bukhari, Abu Abdillah al-, *Shakih Bukhari*, Juz II, Mesir: Dar Ihya, t.t.

Burel, Rm, *Fundamentalisme Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995

Djamaluddin, M Amin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, Jakarta, IPPI, 2000

Effendi, Bahtiar, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keberagamaan*, Yogyakarta, Galang Press, 2001

Elposito, Jhon L, *Ancaman Islam Mitos atau Realita*, Bandung, Mizan, 1994.

-----, *The Voice of Resurgent Islam*, New York, Oxford University Press, 1983

Fearly, Greg, dkk., *Tradisionalisme Radikal*, Greg Fearly dan Greg Barton, Editor, Yogyakarta, LKIS, 1997

Fanie, Zainuddin, dkk., *Radikalisme Keagamaan*, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2002

Fuad Fanani, Ahmad, *Teologi Keberagamaan Pluralis yang Liberatif*, Kompas Cyber Media, 13 September 2002

Garang, J., "Ambivalensi Agama: Antara Dominasi dan Toleransi" dalam *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta, LP3ES, 1989

Hamidullah, Mohammad, *Pengantar Studi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Harb, Aliya, *Relativitas Kebenaran agama Kritik dan Dialog*, Yogyakarta, IRCISOD, 2001

Hefner W, Robert, *Modernity and Challenge of Pluralism Some Indonesian Lessons*, Studi Islamika, Vol.2, No. 3, Jakarta, IAIN Syahida, 1995

Hidayatullah, Syarif, *Pluralisme Agama dalam Pendidikan Islam*, Lektur, Vol. X. Juni 2004

IAIN Sunan Kalijaga Press, *Agama dan Masyarakat*, Abdurrahman, dkk., Editor, Yogyakarta, 1993

Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1994

Jameelah, Maryam, *Islam and Western Society, A refutation of The Modern Way of Life*, New Delhi: Adam Publisher, Chity Chobar, 1996.

Jurgenmeyer, Mark, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, Sadat Ismail, Terj., Jakarta, Nizan Press, 2002

Langgulgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1995.

Larrain, George, *Konsep Ideologi* {Ryadi gunawan, Terj.], Yogyakarta, LKPSM, 1997.

LP3ES, *Agama dan Tantangan Zaman*, Jakarta, 1985

Ma'arif, Syafi'i, *Membumikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Madjid, Nurcholish, *Agama dan Dialog antar Peradaban*, Jakarta, Paramadina, 1998

-----, *Dialog Keterbukaan*, Jakarta, Paramadina, 1998.

Misrawi, Zuhairi, *NU Pluralisme dan Gerakan Kultural Religius*, Suara Pembaharuan, 20/06/2002

Mudhor, M Atho, *Menuju Penelitian Keagamaan*, Affandi Mochtar, Penyunting, Cirebon, PPPI, 1996

Nadj, Enceng Shobirin, *Strategi Advokasi anti Diskriminasi, Diaspora*, Edisi III, Agustus, Vol. I, 2003.

Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah.t.t.

Peterson, Michael, *Philosophy of Religion, Selected Reading*, New York, Oxford University Press, 1996.

P3m, *Agama dan Pluralitas Masyarakat Indonesia*, Jakarta, 1991

PKUG, *Religiosa*, Edisi I-4, Yogyakarta 1998-200

Rahman, Budi Munawar, *Pluralisme Agama*, Jakarta, Paramadina, 2001

Rahman, Fazlur, *Mayor Themes of The Holy Quran*, Chicago: Biblio Techja Islamica, 1980

Ramage, Douglas E, *Politics in Indonesia, Islam and Ideology of Tolerancy*, London and New York, Routledge, 1995.

Rasyid, Mamoon ar-, "Islam Anti Kekerasan dan Transformasi Sosial" dalam Abdulrahman, dkk; *Islam tanpa Kekerasan*, Glenn De Paige, dkk; (editor), Yogyakarta, LkiS, 1998

Rumadi, *Meneguhkan Makna Pluralisme*, Suara Pembaharuan 18/06/03

-----, *Menuju Perdamaian Sejati*, Suara Pembaharuan, 18/02/02

Sprinzak, Ehud, "The Process of Delegitimization: Toward a Linkage Theory of Political Terrorism" dalam Clack MC Cauley, (ed.), *Terrorism and Public Policy*, London, Frank Case, 1991.

Steibrink, Karel, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarata, LP3ES, 1974

Soerahman, Bani, *Menjernihkan terhadap Prasangka Terhadap Ahmadiyah*, Bandung, Yayasan al Abrar, 2003

Toha, Chotib, dkk. [editor], *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Turner, Bryan S, *Sosiologi Islam Telaah Analitis atas Sosiologi Weber*, Jakarta, Rajawali Press, 1992

Verdiansyah, Very, *Islam Emansipatoris*, Jakarta, P3M, 2004

Wahid, Abdurrahman, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Glenn D. Paige, Editor, Yogyakarta, LKIS, 1998